



Pembangunan Karakter Mandiri Anak di PAUD Salsabila, Kota Banda Aceh

Wahyu Khafidah

Received: 23 07 2019 / Accepted: 29 07 2019 / Published online: 30 07 2019

© 2019 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini menggambarkan upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila di Kota Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila di Kota Banda Aceh dapat diamati dalam semua kegiatan yang dilakukan anak dari sampai di sekolah hingga jadwal sekolah selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya membangun karakter mandiri kepada anak dengan cara: memberi salam dan menjawab salam, berjalan santun, berbicara santun, rapikan setelah selesai, siapkan penyimpanan dan berikan contoh. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang ide-ide yang paling penting.

Kata kunci: upaya guru, karakter mandiri

Abstract *The purpose of this study is to describe the teacher's efforts in building the child's independent character in PAUD Salsabila in Banda Aceh City. This type of research is descriptive qualitative research. The researcher collects data by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is done using data triangulation techniques. The efforts of teachers in building children's independent character in PAUD Salsabila in Banda Aceh City can be observed in all activities carried out by children from school to the school schedule. The results of the study indicate that the teacher seeks to build independent character in the child by greeting and answering greetings, walking politely, speaking politely, trim after completion, prepare storage and give an example.*

Keywords: teacher's efforts, independent character

Pendahuluan

Masa usia dini adalah merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak menuju dewasa. Penentuan perkembangan ini disebabkan karena masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Barnawi mengemukakan bahwa 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika manusia berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4-8 tahun (2012, h.33). Perkembangan anak usia dini akan membawa potensi karakter yang baik akan terbentuk bagi anak. Ratna mengemukakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (2007, h.107). Margaretha menyebutkan karakter diartikan sebagai keadaan

mental atau moral seseorang, masyarakat, bangsa dan sebagainya. Kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang, bangsa, dan sebagainya yang berbeda dari yang lain (2016, h.122).

Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dapat dimaknai mengetahui nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini yang tertanam dalam diri dan tercerminkan dalam perilaku keseharian. Karakter secara umum terpancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa seseorang atau sekelompok orang. Novan mengemukakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi yang lebih serius. Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya (2013, p.29).

Kemandirian kepada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relatif lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius. Menurut Syamsu, kemandirian yang dapat disebut juga dengan istilah autonomi merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.

Dapat disimpulkan upaya guru dalam membangun karakter mandiri dapat dimaknai sebagai proses pembentukan kemampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Dari hasil *grand tour* lapangan maka masih peneliti temukan fenomena yang terjadi di PAUD Salsabila yaitu 1) masih ada anak yang belum memberi salam menjawab salam, belum berjalan santun, belum berbicara santun. 2) masih ada anak yang harus ditemani orang tuanya jika tidak anak tersebut akan tetap menangis karena tidak dapat melihat ibunya. 3) masih terdapat anak yang belum mampu memakai dan membuka serta meletakkan sepatunya dirak sepatu. Dari fenomena ini maka anak belum sepenuhnya memiliki karakter mandiri.

Berdasarkan aspek dan komponen kemandirian tersebut, ciri-ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut: Anak memiliki kepercayaan kepada diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi yang datang dari dalam akan mampu menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Perkembangan lebih kompleks cakupannya dibandingkan dengan pertumbuhan. Sebab, proses pertumbuhan fisik manusia tercakup pula dalam perkembangannya. Perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu ranah perkembangan fisik, ranah perkembangan intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta ranah perkembangan emosi dan ranah perkembangan sosial, yang di dalamnya juga termasuk perkembangan moral (2008, h.8).

Salah satu upaya untuk memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini adalah dengan memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak. Hal ini berguna mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Memberikan tugas yang sederhana merupakan salah satu cara untuk menghindari sikap manja pada anak, seperti meminta anak untuk merapikan kamarnya yang berantakan. Selain itu, upaya tersebut juga dapat memunculkan dan melatih rasa tanggung jawab anak usia dini. Anak yang tidak diharuskan melakukan tugas sejak dini, nantinya menjadi kurang mampu mengatur dirinya sendiri (2009, h.177). Berbagai riset telah dilakukan dan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak usia dini yang merasa mampu untuk melakukan sesuatu, lebih banyak berhasil dibandingkan mereka yang merasa tidak mampu melakukannya (2008, h.26).

Melakukan sesuatu seperti keberanian anak usia dini untuk memanjat dinding, meniti jembatan titian, dan melompat ala tarzan dapat mengembangkan rasa “mampu” untuk bisa memiliki harga diri yang kuat sehingga pada gilirannya akan memunculkan keinginan anak usia dini untuk mengurus dirinya sendiri. Hal ini sangat mungkin sekali terjadi, karena salah satu ciri khas perkembangan psikologis pada usia dini adalah mulai munculnya keinginan anak untuk mengurus dirinya sendiri atau mandiri (2007, h.16).

Permainan pasif dapat diartikan sebagai bentuk permainan yang mengandalkan pikiran dan kesabaran anak. Dalam permainan ini anak diajak untuk berpikir dan mengambil sebuah keputusan agar dapat memecahkan masalah yang ada untuk menyatakan rasa mampu. Permainan pasif dapat berupa permainan-permainan imajinasi yang biasanya terdapat pada media komputer, misalnya permainan (game) kursus membuat kue dengan beberapa tingkat keahlian dan permainan memakaikan baju yang cocok untuk bepergian.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang diarahkan dalam memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, serta menggunakan strategi multi metode, dengan metode utama observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dalam pelaksanaan penelitian peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti (2005, h.12). Lokasi atau obyek dalam penelitian ini berada disebuah pendidikan anak usia dini yang terdapat di Kota Banda Aceh, berlokasi dipusat kota, yang terletak di Jl. Tgk. Abu Lam U, nomor 7 Komplek Balai Kota, Gampong Baru Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. PAUD Salsabila ini merupakan tempat pendidikan untuk anak usia dini yang berusia 0-6 tahun di PAUD Salsabila ini terdapat jenjang dan jenis pendidikan mulai dari tempat penitipan anak usia 0-2 tahun, kelompok bermain usia 2-4 tahun dan taman kanak-kanak 4-6 tahun yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Hasil Penelitian dan Analisis

Letak di kompleks kantor walikota Kota Banda Aceh. Sudah berdiri semenjak tahun 2007 lebih rinci bisa dilihat pada tabel 1.1 mengenai tabel identitas sekolah. PAUD Salsabila memiliki visi dan misi. Visi PAUD Salsabila adalah “terbentuknya generasi yang berakhlak mulia dan mandiri serta menjadikan anak usia dini dan taman kanak-kanak Salsabila yang sehat, cerdas dan ceria”. Misi PAUD Salsabila yaitu:

1. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif dan menyenangkan.
2. Meningkatkan mutu pendidikan.
3. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan berakhlak mulia.
4. Mengembangkan dan memupuk bakat seni.

5. Membiasakan perilaku Islami.

Identitas lembaga pendidikan dan data pelengkap pendidikan anak usia dini (PAUD) Salsabila, dapat dilihat pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	PAUD SALSABILA
Alamat	Jl. Tgk. Abu Lam U No. 7 Komplek Balai Kota, Gampong Baru
Jenjang Pendidikan	Pendidikan Anak Usia Dini
Status Sekolah	Swasta
Kecamatan	Baiturrahman
Kabupaten/Kota	Banda Aceh
Provinsi	Provinsi Aceh
Negara	Indonesia

Tabel 2. Data Pelengkap Sekolah PAUD Salsabila

E-mail	paudsalsabila.bna07@gmail.com
Luas tanah	400 m ²
Jumlah ruang kelas	4 Kelas
Ukuran ruang kelas	3x4 meter
Posyandu	Ada dalam kurun waktu 6 bulan sekali
Toilet dalam	3 x 4 meter
Toilet luar	5 x 4 meter
Negara	Indonesia
Lapangan olah raga	Luas 15x8 meter
Halaman bermain anak-anak Luas 5x4 meter terdiri dari:	
Ayunan duduk, perosotan, ayunan, putar-putar, papan titian, apotik hidup, penghijauan, besi gantung, taman kupu-kupu	

Tabel 2 mengenai data pelengkap dapat dilihat bahwa PAUD Salsabila memprogramkan karakter mandiri pada anak. Hal ini dapat dilihat dari program sekolah menyediakan halaman bermain bagi anak seperti papan titian, perosotan, ayunan duduk, apotik hidup.

Pembentukan karakter mandiri pada anak akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Guru berperan penting dalam menanamkan proses pembentukan karakter mandiri ini pada anak. Dalam hal ini guru dapat menjadi model, pembimbing dan pengarah anak dalam berperilaku yang baik yang diterima dilingkungannya. Karakter mandiri pada PAUD Salsabila adalah diajarkan dengan memberi salam dan mengucapkan salam, berjalan santun, berbicara santun.

Tabel 3. Hasil Penelitian Karakter Mandiri Anak di PAUD Salsabila

No	Kegiatan anak	Respon anak	Respon dan Peran guru
	Bersalaman sambil memberi salam dan mengucapkan salam	Ada anak acuh tak acuh akibat masih mengantuk, anak yang ceria merespon dengan bersemangat	Guru tetap mengarahkan dengan menyapa anak terlebih dahulu
	Berjalan santun	Anak membungkukkan badan dengan tangan kanannya kedepan sambil berjalan,	Guru membiasakan anak berjalan santun disaat

	namun anak tidak selalu melakukannya jika tidak diingatkan terlebih dahulu	melewati orang-orang yang lebih tua darinya
Berbicara	Ada anak yang berteriak-teriak kalau berbicara	Guru mengarahkan anak agar berbicara santun tanpa harus berteriak dengan merendahkan nada berbicara

Berdasarkan tabel 3 di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam kegiatan memberi salam dan mengucapkan salam anak masih belum bisa melakukannya dengan baik karena masih ada anak yang acuh tak acuh namun guru tetap mengarahkan dengan menyapa anak terlebih dahulu. Berdasarkan observasi guru dalam proses pembentukan karakter mandiri anak guru membiasakan anak berjalan santun disaat melewati orang-orang yang lebih tua darinya, anak merespon sangat baik anak membungkukkan badan dengan tangan kanannya kedepan sambil berjalan, namun anak tidak selalu melakukannya jika tidak diingatkan terlebih dahulu.

Komunikasi yang dilakukan oleh manusia disampaikan secara non verbal sebanyak 80 persen. Berjabat tangan sebagai komunikasi non verbal, efektif menginterpretasikan arti pesan verbal. Untuk itu pembiasaan salaman ketika mulai masuk sekolah selalu dilakukan di PAUD Salsabila. Kebiasaan bersalaman atau berjabat tangan antara siswa dengan guru mencerminkan rasa kekeluargaan di sekolah ini. Sebagaimana menjadi tugas dari guru bahwa di sekolah ini adalah sebagai orang tua dari semua peserta didik. Yang namanya orang tua tentu ada perhatian dan tanggungjawab kepada anak.

Pembudayaan bersalaman antara siswa dengan guru ini dapat membentuk karakter dan perilaku yang baik antara anak dengan guru ketika di sekolah, dan anak dengan orang tuanya ketika berada di rumah. Untuk membentuk karakter dan menumbuhkan perilaku baik butuh pembiasaan. Tentunya pembiasaan baik ini juga perlu di lakukan oleh orang tua dan siswa saat di rumah dan lingkungan masing-masing dan bekal siswa di masa mendatang.

Saat anak berbicara masih terdapat anak-anak yang berteriak-teriak berbicara dengan temannya sehingga guru harus segera bertindak dengan cara mengarahkan anak agar berbicara santun tanpa harus berteriak dengan merendahkan nada suara dalam berbicara. Dari observasi peneliti guru yang mendengar ada anak yang meminta sesuatu dengan berteriak langsung menegurnya. Guru mengarahkan siswa yang berteriak tadi dengan cara memberikan nasehat gar meminta sesuatu dengan suara yang lembut. Kemudian guru juga mengarahkan lawan bicara agar dapat memberikan apa yang diminta oleh temannya. Hasil wawancara menyebutkan bahwa ada siswa yang berkelakuan seperti tersebut, jadi guru harus menegurnya agar siswa tersebut dapat berubah secara perlahan-lahan.

Metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan dan persiapan, maka hendaklah para guru memusatkan perhatian terhadap siswa tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, selanjutnya siswa mulai memahami realita kehidupan ini. Jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut. Hasil observasi berkaitan dengan metode yang kedua yaitu pendekatan hati, maksudnya ialah seorang guru PAUD harus benar-benar memiliki hati yang tulus dalam membentuk karakter mandiri anak, karena anak-anak dapat merasakan ketulusan tersebut.

Proses pembentukan karakter mandiri tersebut dapat lebih mudah dibentuk jika guru benar-benar melakukan pendekatan dari hati ke hati dengan tulus membimbing dan mengajarkan anak tanpa ada paksaan maupun kekerasan, meskipun mereka anak usia dini tapi mereka bisa merasakan perbedaan antara ketulusan dan kekerasan, pendekatan dari hati ini lebih ke arah kasih sayang, motivasi, rasa aman, dan nyaman, kalau anak nyaman dengan guru apapun

yang diajarkan gurunya akan mudah diterimanya contohnya membiasakan anak memberi salam dan mencium tangan ibu guru atau orang tua.

Ajarkan anak dengan senang hati tulus ikhlas untuk melakukannya, tentu saja hal itu juga harus dilakukan oleh sang guru, jika guru saja tidak dengan senang hati menyambut dan berjumpa dengan anak bagaimana anak bisa dengan senang hati juga mencium tangan ibu guru untuk memberi salam, oleh karena itu guru harus menghindari bermuka masam pada anak meskipun punya segudang permasalahan yang dihadapi, guru PAUD dituntut untuk senantiasa ceria, gembira dan bahagia, agar hal positif ini juga akan dirasakan pada anak sehingga anak mencium tangan orang tua atau guru dan memberi salam tidak akan menjadi suatu beban akan tetapi menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang menyenangkan.

Sedangkan metode yang ketiga yaitu metode perhatian dan contoh, dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini sangat penting guru untuk memperhatikan perkembangan kemandirian anak sudah sampai mana, disaat guru mengajar kan anak untuk menaruh sepatu diraknya pada hari ini tidak bisa besok guru tidak mengingatkannya lagi karena anak-anak harus tetap diingatkan setiap saat agar dapat menjadi kebiasaan terbentuknya karakter mandiri, oleh karena itu guru harus senantiasa memberikan perhatiannya terhadap hal ini sembari memberikan contoh disetiap memberikan arahan pada anak bukan hanya sekedar arahan saja tetapi juga memberikan contoh juga, saat kita meminta anak membuang sampah pada tempatnya alangkah baiknya guru juga mengambil sampah dan membuangnya pada tong sampah sehingga anak selain mendengarkan arahan dari ibu gurunya juga dapat melihat contohnya secara langsung, tidak hanya sekedar teori saja yang anak dapatkan melainkan anak mendapatkan prakteknya secara langsung.



Gambar 1. Upaya Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh Tahun 2019

Berdasarkan wawancara diatas, penulis menyimpulkan bahwa guru harus senantiasa menerapkan pembiasaan berperilaku sesuai dengan tata krama melalui ketiga metode ini jika memang menginginkan proses pembentukan karakter mandiri pada anak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ketiga metode ini harus dipraktekkan setiap harinya pada anak

disekolah, tidak bisa hanya satu metode saja yang dijalankan, karena untuk mendapatkan hasil yang baik harus menggunakan ketiga metode ini secara terus menerus setiap harinya.

Berbagai riset telah dilakukan dan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa anak usia dini yang merasa mampu untuk melakukan sesuatu, lebih banyak berhasil dibandingkan mereka yang merasa tidak mampu (2008, h.26). Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan, dan mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri yang akan mengantarkan anak usia dini menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri.

Hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa upaya yang saya lakukan dalam membentuk karakter mandiri adalah yang paling mendasar dengan menyatukan visi dan misi lembaga, kepala sekolah, guru dan wali murid. Dengan cara mengkomunikasikan melalui pertemuan-pertemuan, dan rapat. Lalu memastikan kepala sekolah, guru dan wali murid memberikan contoh perilaku mandiri serta melibatkan anak pada segala aktivitas yang melatih kemandirian.

Penulis menyimpulkan bahwa ada tiga upaya yang dimaksud kepala sekolah PAUD Salsabila: pertama dengan menyatukan visi dan misi lembaga, kepala sekolah, guru dan wali murid dengan cara mengkomunikasikan melalui pertemuan-pertemuan, dan rapat. Kedua memastikan kepala sekolah, guru dan wali murid memberikan contoh perilaku mandiri serta ketiga melibatkan anak pada segala aktivitas yang melatih kemandirian.

Hasil wawancara penulis maka terungkaplah bahwa langkah konkrit dalam membina karakter anak, para guru untuk menyatukan langkah dalam membentuk karakter peserta didik sebagai berikut: kepala sekolah berusaha memberikan pemahaman-pemahaman atau pijakan-pijakan dalam membentuk karakter mandiri anak melalui pertemuan evaluasi kegiatan disetiap sabtu serta mengikutkan guru pada seminar-seminar, workshop, yang di adakan oleh mitra-mitra PAUD seperti Himpaudi/ IGTKI/ LSM. Kerapian yang dipraktikan guru PAUD Salsabila adalah sebagai berikut. Harmaini menyebutkan bahwa karakter anak memang harus dimulai sejak dini (Harmainy, 2011, h.15).

Pembahasan

Bagian ini terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah (a) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, (b) menafsirkan temuan-temuan, (c) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan (d) menyusun teori baru atau modifikasi teori yang ada.

Dalam menjawab masalah penelitian atau tujuan penelitian, harus disimpulkan hasil penelitian secara eksplisit. Misalnya, dinyatakan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan kognitif anak sampai umur lima tahun, maka dalam bagian pembahasan haruslah diuraikan pertumbuhan kognitif anak itu sesuai dengan hasil penelitian.

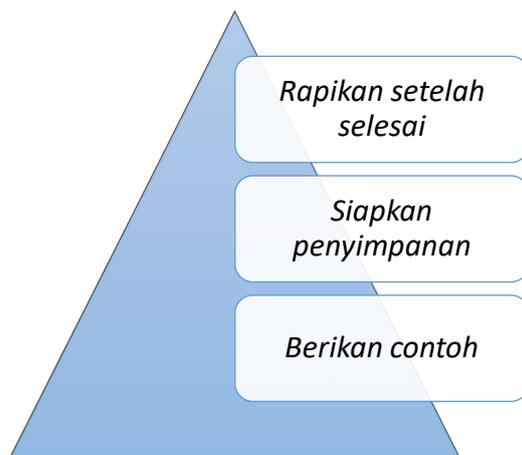
Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Misalnya, ditemukan bahwa terdapat korelasi antara kematangan berpikir dengan lingkungan anak. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa lingkungan dapat memberikan masukan untuk mematangkan proses kognitif anak. Lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar anak, termasuk sekolah sebagai tempat belajar.

Temuan diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan membandingkan temuan penelitian sebelumnya, atau dengan teori yang ada, atau dengan kenyataan di lapangan, perbandingan harus disertai rujukan.

Jika penelitian ini menelaah teori (penelitian dasar) teori yang lama dapat dikonfirmasi atau ditolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan sebagian dari teori haruslah disertai dengan

modifikasi teori, dan penolakan terhadap seluruh teori haruslah disertai dengan rumusan teori baru.

Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula memuat ide-ide peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi serta posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.



Gambar 2. Upaya Guru dalam Membangun Karakter Mandiri Anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh Tahun 2019

Rapikan setelah Selesai

Guru PAUD Salsabila mengajarkan anak usia dini untuk membiasakan diri mengembalikan mainan pada tempatnya setelah selesai bermain. Guru PAUD mengajarkan mereka mengembalikan satu mainan ke tempatnya, sebelum ia mengambil mainan lain. Dengan demikian, anak akan mengetahui bahwa setiap benda ada tempat penyimpanannya.

Siapkan Penyimpanan

Langkah selanjutnya setelah mengajarkan anak untuk merapikan mainannya setelah selesai adalah menempatkan wadah di setiap sudut kelas untuk dijadikan tempat menaruh barang-barang anak. Bentuknya bisa berupa keranjang. Tempelkan label untuk setiap penyimpanan agar anak usia dini terbiasa menaruh benda pada tempat yang tepat. Orangtua dan guru PAUD dapat juga menggunakan label berbentuk gambar bila si anak masih belum bisa membaca.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa: Untuk memudahkan anak terbiasa rapi kami di Salsabila menyediakan keranjang sampah yang bersimbolkan gambar sebagai contoh keranjang sampah yang pertama kami tuliskan nomor satu sisa makanan lalu gambar dikeranjang sampah itu kami gambar sisa nasi, sisa tulang, lalu dikeranjang sampah yang kedua bertuliskan nomor dua sampah plastik lalu digambar itu kami tempel contoh plastik permen, plastik jajan, lalu dikeranjang yang ketiga bertuliskan nomor tiga sampah kertas lalu kami taruh dan kami tempelkan contoh-contoh sampah kertas.

Guru membuat keranjang sampah dengan gambarnya agar memudahkan anak yang belum bisa membaca dengan melihat dan mengerti gambar lebih mempermudah anak. Berikut ini adalah tips yang dapat dilakukan oleh guru PAUD untuk menjadikan anak usia dini mau menempatkan mainannya di wadah penyimpanannya:

1. Guru PAUD menyiapkan wadah penyimpanan yang memadai. Bisa berupa lemari, boks berukuran besar, rak, dan sebagainya. Jika terasa merepotkan untuk membuat semua itu. Beli saja boks-boks plastik berukuran besar, ditoko-toko home furnishing.

2. Guru PAUD sebaiknya mendesain wadah penyimpanan yang tidak ribet seperti mudah dibuka dan ditutup sehingga anak tidak kesulitan menggunakannya.
3. Guru PAUD menempatkan wadah penyimpanan ditempat yang bisa dijangkau anak sehingga memudahkan mereka memilih dan mengambil mainan favoritnya serta memudahkannya mengembalikan setelah selesai digunakan.
4. Guru PAUD memerhatikan tinggi wadah penyimpanan jika wadah penyimpanan berupa rak atau lemari. Jika ketinggiannya melebihi jangkauan anak, tentu akan membuatnya malas merapikan mainannya.

Berikan Contoh

Langkah selanjutnya setelah menyiapkan wadah penyimpanan adalah guru PAUD memberikan contoh kepada anak usia dini. Hal itu disebabkan anak-anak belajar di sekolah dengan cara meniru gurunya. Guru PAUD harus terlebih dahulu memberi contoh bagaimana cara merapikan dan mengatur barang-barang. Guru PAUD memulai dengan cara mengajak mereka bersama membereskan dan memunguti mainan yang masih tergeletak dilantai. Sedikit demi sedikit, berikan tanggung jawab lebih pada mereka sehingga pada akhirnya akan terbiasa membereskan barang-barangnya sendiri.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam pembentukan karakter mandiri pada anak di PAUD Salsabila adalah membiasakan anak usia dini berperilaku sesuai dengan tata krama, tata krama yang hendak diterapkan dan dibiasakan bagi anak usia dini umumnya baru sebatas pada hal-hal yang sehari-hari akan dihadapi anak. Memberikan pemahaman positif pada diri anak usia dini, lalu mendidik anak usia dini terbiasa rapi, kemudian memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini, dan memberi anak usia dini pilihan sesuai dengan minatnya.

Setelah melakukan penelitian upaya guru dalam membangun karakter mandiri anak pada PAUD Salsabila Kota Banda Aceh dapat peneliti memberikan saran guru perlu memiliki cara yang efektif untuk memotivasi anak agar karakter mandiri yang sudah dibentuk di sekolah tidak hilang begitu saja, karena jika anak yang sudah benar-benar terbentuk karakter mandiri dia akan menolak apabila dibantu melalui kegiatan yang anak tersebut sudah bisa untuk melakukannya.

Daftar Rujukan

- Barnawi. (2012). *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Harmainy, L. (2011). *Pendidikan Karakter sejak dini*. Harian Singgalang.
- Chrisna Sar, M. dan Fadlanissa. (2016). *Pendidikan 18 Karakter Bangsa*. Jakarta: Mustika Pustaka Negeri.
- Wiyani, N.A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Izzati, R.E., et al. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pedak, M. dan Sudrajad, H. (2009). *Saatnya Bersekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.

- Prasetyo, D.S. (2008). *Biarkan Anakmu Bermain: Mengenal Manfaat dan pengaruh Positif Permainan bagi Perkembangan Psikologi Anak*. Yogyakarta: Diva Press.
- Suryani, S. dan Izzati, R.E. (2007). *Social Life Skill untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Alwi, H., et al. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodelogi Peneliitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Khafidah, W. (2018). *Pendidikan Berbasis Soft Skill Pada SMA Swasta di Banda Aceh*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.